

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Edukasi

a. Definisi Edukasi

Edukasi atau pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pendidikan kesehatan adalah suatu penerapan konsep pendidikan di dalam bidang kesehatan. Dilihat dari segi pendidikan, pendidikan kesehatan adalah suatu pedagogik praktis atau praktek pendidikan, oleh sebab itu konsep pendidikan kesehatan adalah konsep pendidikan yang diaplikasikan pada bidang kesehatan. Konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti di dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat (Notoadmodjo, 2003).

Menurut Maulana tahun 2009 bahwa pendidikan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan.

b. Tujuan Edukasi

Edukasi kesehatan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk memelihara serta meningkatkan kesehatannya sendiri. Oleh karena itu, tentu diperlukan upaya penyediaan dan penyampaian informasi untuk mengubah, menumbuhkan, atau mengembangkan perilaku positif (Maulana, 2009). Tujuan pendidikan kesehatan menurut Undang–Undang Kesehatan No. 23 tahun 1992 maupun WHO adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan baik fisik, mental, dan sosialnya sehingga produktif secara ekonomi maupun secara sosial, pendidikan kesehatan disemua program kesehatan baik pemberantasan penyakit menular, sanitasi lingkungan, gizi masyarakat pelayanan kesehatan maupun program kesehatan lainnya.

c. Sasaran Edukasi

Sasaran edukasi kesehatan adalah mencakup individu, keluarga, kelompok dan masyarakat baik di rumah, di puskesmas, dan dimasyarakat secara terorganisir dalam rangka menanamkan perilaku sehat, sehingga terjadi perubahan perilaku seperti yang diharapkan dalam mencapai tingkat kesehatan yang optimal (Effendy, 1998). Pendidikan kesehatan mengupayakan agar perilaku individu, kelompok, atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Agar intervensi atau upaya tersebut efektif, maka sebelum dilakukan intervensi perlu dilakukan analisis terhadap masalah perilaku tersebut (Notoatmodjo, 2007).

d. Prinsip Edukasi Kesehatan

Menurut Mubarak tahun 2007 bahwa terdapat beberapa prinsip pendidikan kesehatan adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar mengajar berfokus pada klien, pendidikan klien adalah hubungan klien yang berfokus pada kebutuhan klien yang spesifik.
- 2) Belajar mengajar bersifat menyeluruh, dalam memberikan pendidikan kesehatan harus dipertimbangkan klien secara kesehatan tidak hanya berfokus pada muatan spesifik saja.
- 3) Belajar mengajar negosiasi, pentingnya kesehatan dan klien bersama-sama menentukan apa yang telah diketahui dan apa yang penting untuk diketahui.
- 4) Belajar mengajar yang interaktif, adalah suatu proses yang dinamis dan interaktif yang melibatkan partisipasi dari petugas kesehatan dan klien.
- 5) Pertimbangan umur dalam pendidikan kesehatan, untuk menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran sehingga perlu dipertimbangkan umur klien dan hubungan dengan proses belajar mengajar.

2. Metode Jembatan Keledai

a. Definisi Jembatan Keledai

Metode mengajar adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar. Strategi belajar mengajar merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan belajar, maka metode mengajar merupakan alat pula untuk mencapai tujuan belajar (Mubarak, 2007). Jembatan keledai adalah sajak atau susunan kata-kata yang seluruh huruf awal atau akhir tiap barisnya merupakan sebuah kata nama diri yang digunakan untuk mengingat hal lain. Jembatan keledai itu sendiri adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru atau pendidik untuk memudahkan siswa untuk mengingat sebuah materi yang diingat dengan cara menggunakan huruf awal, tengah, atau akhir dalam sebuah kalimat atau frase tertentu (Colin, 2008).

b. Jenis Jembatan Keledai

Menurut *Pherson* tahun 2010 mengemukakan bahwa terdapat 2 jenis mnemonik atau jembatan keledai yaitu:

- 1) Akronim adalah suatu gabungan huruf yang disusun membentuk sebuah kata. Teknik ini berguna untuk mengingat kata-kata spesifik, sebagai contoh dalam menghafal nama danau terbesar di Amerika yang terdiri dari Huron, Ontario, Michigan, Superior dapat dilakukan dengan menyingkatnya menjadi HOMES. Metode ini cukup baik untuk menghafal informasi yang tidak banyak membutuhkan pemahaman yang rumit.
- 2) Akrostik adalah mengambil beberapa huruf pertama dari kata yang akan dihafal kemudian dirangkai menjadi untaian kata yang menarik seperti Kings

Phil Came Over For The Games Special (Kingdom, Phylum, Class, Ordo, Genus, Species).

Selain teknik tersebut diatas, menurut Matroji tahun 2004 terdapat teknik lain dalam metode jembatan keledai yaitu teknik kata kunci. Teknik kata kunci digunakan untuk mengingat kata inti dari informasi yang akan diingat, misalnya untuk mengingat informasi tentang tugas Dewan Keamanan Liga Bangsa-Bangsa yaitu cukup menggunakan kata kuncinya yaitu seperti menyelesaikan perselisihan-perselisihan internasional (perselisihan).

c. Tujuan Metode Jembatan Keledai

Menurut Kartika tahun 2013 tujuan dari metode jembatan keledai adalah sebagai berikut:

- 1) Mempermudah orang dalam mengingat pengetahuan baik itu tempat, orang, tanggal, dengan cara menghubungkan dan mengasosiasikannya dengan suatu kejadian yang ada hubungannya atau dekat dengan dirinya.
- 2) Mempermudah orang dalam mengambil kembali pengetahuan yang sudah lama sehingga dapat diungkap kembali, apabila diperlukan.
- 3) Mengefektifkan informasi dari short-term memory (memori jangka pendek) menjadi long-term memory (memori jangka panjang) dengan berbagai cara yang terdapat didalamnya.

d. Tahapan Belajar dalam Metode Jembatan Keledai

Menurut *Joyce* tahun 2009 mengungkapkan beberapa tahap yang dapat meningkatkan daya ingat dalam metode jembatan keledai adalah sebagai berikut: Tahap belajar pertama adalah menyediakan materi atau bahan yang akan dipelajari, gunakan teknik menggaris bawahi atau membuat daftar hafalan. Tahap kedua adalah membuat hubungan materi dalam tahap ini buatlah agar materi lebih mudah untuk diingat dan dikembangkan dengan menggunakan teknik membuat kata kunci, kata ganti, atau hubungan kata. Tahap berikutnya adalah mempertajam daya ingat dalam hal ini dapat dapat menggunakan teknik yang dapat mempertajam daya ingat misalnya dengan menggunakan kata-kata yang lucu dan menggelikan atau melebih-lebihkan. Tahap terakhir adalah latihan mengulang yaitu mengulangi materi sampai benar-benar dipahami.

3. Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya. Berbeda sekali dengan kepercayaan, takhayul, dan penerangan-penerangan yang keliru (Soekanto, 2003). Pengetahuan adalah hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara disengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan, sebab perilaku ini terjadi akibat adanya paksaan atau aturan yang mengharuskan untuk berbuat (Mubarak, 2006). Menurut penelitian Rogers tahun

1974 menyatakan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan antara lain: Pertama, subyek menyadari dan mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus. Kedua, subyek tertarik terhadap stimulasi atau obyek tertentu. Ketiga, subyek mengevaluasi terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi. Keempat, subyek mulai mencoba melakukan sesuatu dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus. Kelima, subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikap terhadap stimulus.

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Mubarak tahun 2007 bahwa terdapat enam tingkat pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif:

- 1) Tahu adalah kemampuan untuk mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, mengingat kembali termasuk terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan atau rangsangan yang telah diterima.
- 2) Memahami adalah kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara luas.
- 3) Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang telah di pelajari pada situasi atau kondisi nyata.
- 4) Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

- 5) Sintesis adalah kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
- 6) Evaluasi adalah kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek.

c. Jenis Pengetahuan

Menurut Budiman dan Agus Riyanto tahun 2013 mengatakan bahwa pemahaman masyarakat mengenai pengetahuan dalam konteks kesehatan sangat beraneka ragam. Jenis pengetahuan diantaranya adalah sebagai berikut: Pertama, pengetahuan implisit adalah pengetahuan yang masih tertanam dalam bentuk pengalaman seseorang dan berisi beberapa faktor yang tidak bersifat nyata, seperti keyakinan pribadi, perspektif, dan prinsip. Pengetahuan seseorang biasanya sulit untuk ditransfer ke orang lain baik secara tertulis ataupun lisan. Pengetahuan implisit sering kali berisi kebiasaan dan budaya bahkan bisa tidak disadari. Kedua, pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang telah didokumentasikan atau disimpan dalam wujud nyata, bisa dalam wujud perilaku kesehatan. Pengetahuan nyata dideskripsikan dalam tindakan-tindakan yang berhubungan dengan kesehatan.

d. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Seseorang

Pengetahuan kesehatan akan berpengaruh kepada perilaku sebagai hasil jangka menengah dari pendidikan kesehatan. Perilaku kesehatan akan berpengaruh pada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat sebagai keluaran (outcome) pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2011).

Menurut Mubarak tahun 2007 menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu:

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

2) Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

3) Umur

Bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis. Pertumbuhan pada fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan, yang pertama adalah perubahan ukuran, yang kedua adalah perubahan proporsi, yang ketiga adalah hilangnya ciri-ciri lama, yang keempat adalah timbulnya ciri-ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa.

4) Minat

Adanya suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

5) Pengalaman

Suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecenderungan pengalaman yang kurang baik seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap obyek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaannya, dan akhirnya dapat pula membentuk sikap positif dalam kehidupannya.

6) Kebudayaan lingkungan sekitar

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, karena lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap pribadi atau sikap seseorang (Saifuddin A, 2002).

7) Informasi

Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

e. Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Menurut Arikunto tahun 2006 menyatakan bahwa membuat kategori tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai persentase adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkat pengetahuan kategori baik jika nilainya $> 75\%$, apabila responden mampu menjawab 11-15 pertanyaan dengan benar.
- 2) Tingkat pengetahuan kategori cukup jika nilainya $56-74\%$, apabila responden mampu menjawab 6-10 pertanyaan dengan benar.
- 3) Tingkat pengetahuan kategori kurang jika nilainya $< 55\%$, apabila responden mampu menjawab 1-5 pertanyaan dengan benar.

4. Cuci Tangan

a. Definisi Cuci Tangan

Cuci tangan menurut WHO adalah suatu proses yang secara mekanik melepaskan kotoran dan debris dari kulit tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir. Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Mencuci tangan dengan sabun dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan seringkali menjadi agen yang membawa kuman yang menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung dan tidak langsung (Kemenkes RI, 2014).

Teknik mencuci tangan dengan benar menurut WHO tahun 2009 adalah sebagai berikut:

- 1) Basahi tangan dengan air dan sabun antiseptik, gosok-gosok kedua permukaan telapak tangan.
- 2) Gosok punggung tangan kiri dengan telapak tangan kanan dan sebaliknya.
- 3) Jari-jari kedua belah tangan saling digosokkan.
- 4) Gosok bagian luar jari-jari tangan kiri dengan telapak tangan kanan dan sebaliknya.
- 5) Gosok seluruh bagian ibu jari satu persatu.
- 6) Gosokkan jari-jari tangan kanan ke telapak tangan kiri dan sebaliknya.
- 7) Lalu keringkan dengan handuk atau tisu sekali pakai dan gunakan handuk atau tisu untuk menutup keran.



Gambar 1. Cara Mencuci Tangan (WHO, 2009).

b. Fakta Pentingnya Cuci Tangan

Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu cara paling efektif untuk mencegah penyakit diare dan ISPA, yang keduanya menjadi penyebab utama kematian anak-anak. Setiap tahun, sebanyak 3,5 juta anak-anak diseluruh dunia meninggal sebelum mencapai umur lima tahun karena penyakit diare dan ISPA. Mencuci tangan dengan sabun juga dapat mencegah infeksi kulit, mata, cacing yang tinggal di dalam usus, SARS, dan flu burung (Kemenkes RI, 2014).

c. Jenis Sabun Untuk Cuci Tangan

Segala jenis sabun dapat digunakan untuk mencuci tangan baik itu sabun mandi biasa, sabun antiseptik, ataupun sabun cair. Namun sabun antiseptik seringkali dipromosikan lebih banyak pada publik. Hingga kini tidak ada penelitian yang dapat membuktikan bahwa sabun antiseptik atau disinfektan tertentu dapat membuat seseorang rentan pada organisme umum yang berada di alam. Perbedaan antara sabun antiseptik dan sabun biasa adalah, sabun ini mengandung zat anti bakteri umum seperti Triklosan yang memiliki datar panjang akan resistensinya terhadap organisme tertentu. Namun zat ini tidak resistensi untuk organisme yang tidak terdapat didaftar, sehingga mereka mungkin tidak selektif apa yang diiklankan (Kemenkes RI, 2014). Penggunaan alkohol untuk cuci tangan dilakukan untuk menjaga kebersihan tangan dan membutuhkan waktu sekitar 20-30 detik, sedangkan mencuci tangan dengan sabun dan air membutuhkan waktu sekitar 40-60 detik (WHO, 2009).

d. Waktu yang Tepat dalam Cuci Tangan

Menurut Kemenkes RI tahun 2014 menyatakan bahwa waktu yang tepat dalam mencuci tangan adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelum menyiapkan makanan
- 2) Setiap kali tangan kotor
- 3) Setelah memegang uang
- 4) Setelah memegang binatang
- 5) Setelah berkebun
- 6) Setelah buang air besar
- 7) Setelah menceboki bayi/anak
- 8) Setelah menggunakan pestisida/insektisida
- 9) Sebelum menyusui bayi

5. Anak Usia Sekolah Dasar

Teori perkembangan kognitif yang banyak dianut pada saat ini adalah teori perkembangan kognitif dari Piaget. Jean Piaget menyatakan bahwa anak-anak berpikir dengan cara yang berbeda dibanding orang dewasa dan menetapkan suatu teori pentahapan. Tahap perkembangan kognitif rentang usia anak 7-12 tahun digambarkan dalam teori piaget sebagai berikut:

a. Tahap Operasional (usia 7-11 tahun)

Pada tahap operasional konkrit ini, anak dapat memusatkan berbagai aspek dari situasi secara simultan. Sudah mengerti sebab akibat secara rasional dan sistematis. Proses ini paling sering berlanjut dengan baik sampai usia remaja.

Anak dapat melakukan pengelompokan dari spesifik menjadi umum dan sebaliknya.

b. Tahap Operasional Formal (mulai usia 11 tahun)

Pada tahap ini telah berkembang kemampuan penalaran abstrak dan imajinasi pada anak. Pengertian terhadap ilmu pengetahuan dan teori lebih mendalam. Hal ini memungkinkan remaja untuk melewati dunia realitas yang konkret ke dunia kemungkinan dan untuk beroperasi secara logis pada simbol dan informasi yang tidak selalu mengacu pada objek dan peristiwa di dunia nyata. Anak belajar menciptakan ide baru, dan menggunakan ide tersebut. Anak dapat fokus pada pernyataan verbal dan mengevaluasi validitas logis mereka tanpa membuat petunjuk ke keadaan dunia nyata. Anak dapat berpikir seperti orang dewasa dan memikirkan masa depannya.

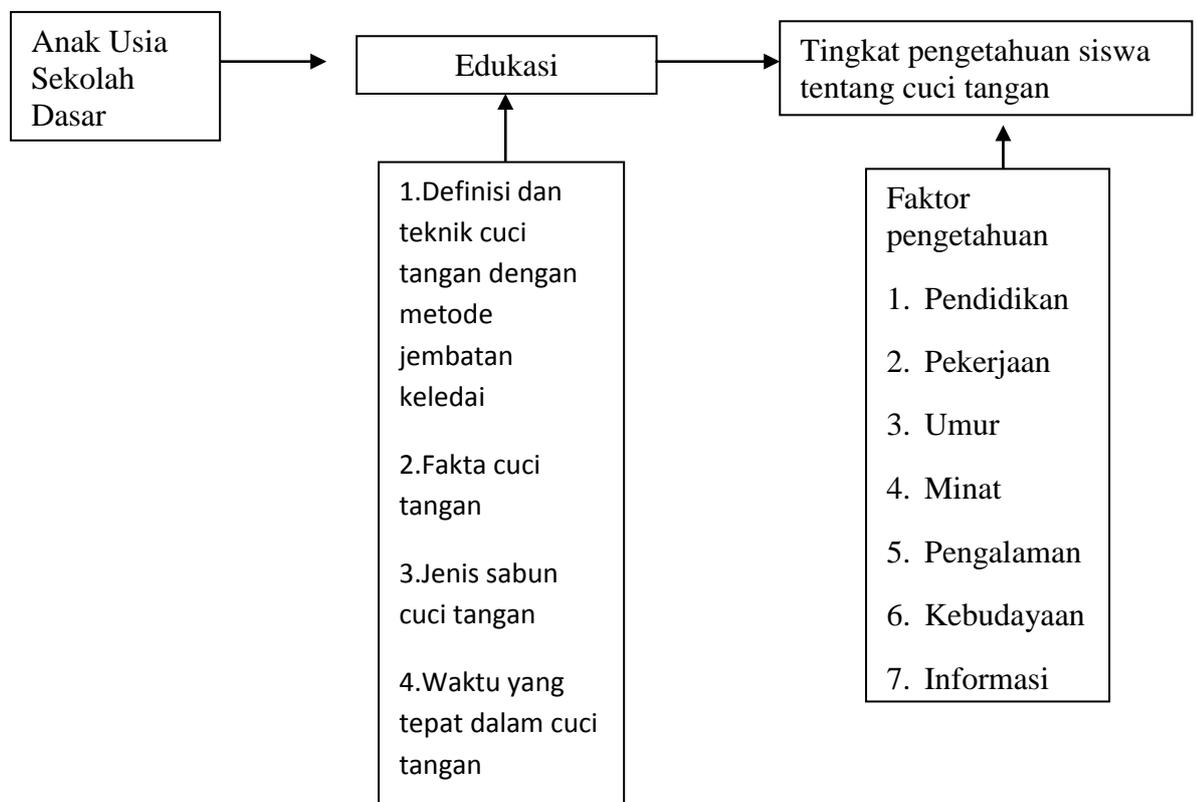
6. Pengaruh edukasi cuci Tangan dengan metode jembatan keledai dalam meningkatkan pengetahuan cuci tangan pada siswa sekolah dasar

Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu cara paling efektif untuk mencegah penyakit diare dan ISPA, yang keduanya menjadi penyebab utama kematian anak-anak. Setiap tahun, sebanyak 3,5 juta anak-anak diseluruh dunia meninggal sebelum mencapai umur lima tahun karena penyakit diare dan ISPA. Mencuci tangan dengan sabun juga dapat mencegah infeksi kulit, mata, cacicng yang tinggal di dalam usus, SARS, dan flu burung (Kemenkes RI, 2014).

Salah satu faktor untuk mencapai tujuan belajar dan menunjang keberhasilan suatu edukasi atau pendidikan kesehatan pada siswa sekolah dasar adalah dengan menggunakan metode mengajar. Penggunaan metode mengajar merupakan suatu

alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar (Mubarak, 2007). Edukasi atau pendidikan dengan metode yang tepat dimana sesuai dengan perkembangan anak usia sekolah dasar akan membuat pemberian pendidikan kesehatan menjadi lebih efektif dan praktis diharapkan dapat menambah pengetahuan cuci tangan pada siswa.

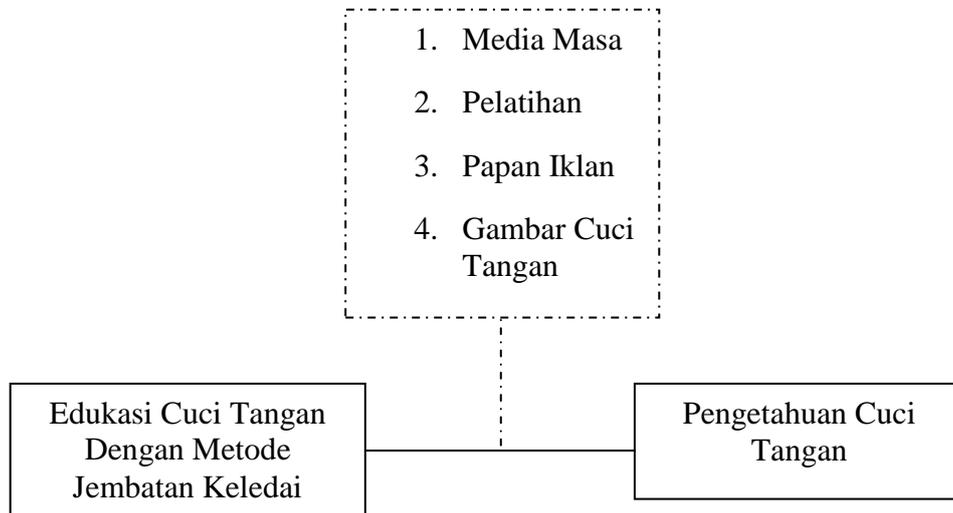
B. Kerangka Teori



Gambar 2. Kerangka Teori (Modifikasi: Mubarak 2007 dan WHO 2009).

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan teori diatas dapat digambarkan kerangka konsep seperti:



Gambar 3. Kerangka Konsep

Keterangan:

Edukasi cuci tangan dengan metode jembatan keledai dan pengetahuan cuci tangan adalah variabel yang diteliti. Dari penelitian ini variabel penggangguanya adalah media masa, pelatihan, papan iklan, gambar cuci tangan merupakan variabel yang tidak diteliti.

D. Hipotesis

Terdapat pengaruh edukasi cuci tangan dengan metode jembatan keledai dalam meningkatkan pengetahuan cuci tangan pada siswa kelas V SDN Ngrukeman dan SD IT Insan Utama di Bantul.